

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah termasuk tumbuh subur tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* **Jacq.**) merupakan tanaman tropis yang berasal dari Afrika barat. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penting karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. (Simangunsong Y.S, Sofyan Pratama, 2018).

Tanaman kelapa sawit menjadi salah penyumbang sumber devisa negara yang cukup tinggi karena hasil dari tandan buah segar (TBS). Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* **Jacq.**) adalah tanaman penghasil minyak nabati dengan produksi tertinggi di antara tanaman penghasil minyak yang lain (Pertiwi Rahmadani O.R, dkk, 2018). Hasil dari olahan tandan buah segar kelapa sawit banyak memiliki manfaat yaitu sebagai bahan dasar dari kosmetik selain itu minyak kelapa sawit juga menjadi bahan dasar pangan karena minyak nabati yang di hasilkan sangat berguna sekali dan saat ini indonesia juga akan meluaskan manfaat dari hasil kelapa sawit tersebut ke kebutuhan sumber energi yang berbahan dasar minyak kelapa sawit yaitu tandan buah segar (TBS). Maka dari itu banyak negara yang meminati produk dari kelapa sawit tersebut.

Kelapa sawit memiliki aturan yang diterapkan dalam menentukan jumlah pelepah daun hal ini agar dalam proses fotosintesis kelapa sawit lebih maksimal. Jumlah daun yang ditetapkan untuk kelapa sawit < 8 tahun yaitu sebanyak 48 – 56 pelepah sedangkan untuk kelapa sawit > 8 tahun sebanyak 40 – 48 pelepah. Pelepah kelapa sawit memiliki panjang pelepah yang bervariasi untuk tahun tanam 2015 rata – rata

panjang pelepah berukuran 3 – 4 meter, kelapa sawit tahun tanam 2009 memiliki panjang pelepah 7 – 8 meter dan kelapa sawit tahun tanam 2008 memiliki panjang pelepah 8 – 9 meter.

Faktor—faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit dapat dikelompokkan dalam tiga faktor, yakni: 1) lingkungan; 2) bahan tanaman; 3) tindakan kultur teknis (Turnip Lipacoi, 2019). pengendalian hama dan penyakit merupakan salah satu cara untuk mencegah menurunnya produktivitas tanaman. pengendalian hama gulma merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu atau merugikan kepentingan manusia, sehingga manusia berusaha untuk mengendalikannya (Pertiwi Rahmadani O.R, dkk, 2018). Inventarisasi gulma sebelum tindakan pengendalian diperlukan untuk mengetahui jenis jenis gulma dominan pada suatu ekosistem agar dapat diterapkan pengendalian yang efektif dan efisien. Sehingga pengendalian gulma bukan lagi merupakan usaha sambilan, tetapi merupakan bagian dari pengelolaan organisme. pengganggu yang merupakan komponen pokok dalam proses produksi pertanian (Adriadi ade, Chairul, S., 2012).

Adapun jenis – jenis gulma yang tumbuh di kelapa sawit ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan gulma tersebut salah satunya yaitu cahaya sinar matahari yang sampai dipermukaan tanah. Hal ini di akibatkan oleh pelepah kelapa sawit yang menghalangi sinar matahari. Adapun banyaknya sinar matahari tergantung dari umur kelapa sawit yang akan karena semakin tua umur kelapa sawit akan memiliki pelepah yang relatif panjang.

Jenis gulma meliputi gulma rumput (grasses), gulma golongan tekian (sedges), dan gulma golongan berdaun lebar (broad leaves). Beberapa jenis gulma yang hidup di perkebunan kelapa sawit adalah *Imperata cylindrica* (alang-alang), *Cynodon dactylon* (grinting), *Ischaemum timorensis* (rumput tembagan), *Mimosa pudica* (putri malu), *Borreria alata* (kentangan), *Ageratum conyzoides* (babandotan), dan *Cyperus rotundus* (teki berumbi) (Pertiwi Rahmadani O.R, dkk, 2018).

Kehadiran gulma ini sangat mengganggu keberadaannya bagi tanaman budidaya termasuk tanaman kelapa sawit ini karena hal ini akan mengakibatkan adanya persaingan dalam penyerapan unsur hara yang ada di lingkungan tersebut. Pada lokasi PT Dwi Mitra Adhusaha ini belum ada penelitian mengenai keberadaan identifikasi gulma terutama pengaruh kanopi kelapa sawit terhadap persebaran kelapa sawit maka diperlukan analisis vegetasi gulma dengan metode kuadran pada kebun tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan tersebut di rumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana pengaruh kanopi dalam tanaman menghasilkan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq..) terhadap persebaran gulma di PT Dwi Mitra Adhusaha, Sampit, Kalimantan Tengah ?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin di capai pada kegiatan ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh kanopi tanaman menghasilkan kelapa sawit terhadap persebaran gulma di PT. Dwi Mitra Adhusaha Kalimantan Tengah.

1.4 Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini diharapkan sebagai bahan informasi pengaruh kanopi kelapa sawit (*elaeis guineensi* Jacq.) terhadap persebaran gulma di PT Dwi Mitra Adhusaha dan menambah wawasan pembaca.